

QUALITY ASSURANCE SYSTEM AS A PARAMETER OF SUCCESS IN MAINTAINING THE QUALITY OF EDUCATIONAL INSTITUTIONS (AN ANALYSIS OF EDUCATIONAL QUALITY ASSURANCE AT SDIT GLOBAL INSAN MADANI, BEKASI CITY)

SISTEM PENJAMINAN MUTU SEBAGAI PARAMETER KEBERHASILAN DALAM MENJAGA KUALITAS SATUAN PENDIDIKAN (ANALISIS PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN PADA SDIT GLOBAL INSAN MADANI, KOTA BEKASI)

Agus Hermana¹, Khoirul Anwar²

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan

Agung^{1,2}

agus_baonk@yahoo.co.id, khoirul@unissula.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This abstract aims to analyze the implementation of educational quality assurance at SDIT Global Insan Madani in Bekasi City, assuming that all quality standards have been optimally achieved. This study uses a descriptive qualitative approach, focusing on the implementation of the internal quality assurance system, which encompasses planning, implementation, evaluation, and follow-up. Data were obtained through observation, interviews, and documentation studies, illustrating how the school systematically maintains and improves educational quality. The analysis shows that all components of quality assurance have been implemented optimally and integrated. National education standards, including standards for content, process, graduate competencies, teaching staff, facilities, infrastructure, management, financing, and assessment, have been met and even exceeded the established indicators. The school also demonstrates a strong commitment to a culture of quality through the active involvement of all school members, the use of technology for monitoring, and continuous, data-driven evaluation.

Key Word : Quality Assurance, Education, SNP, Quality Standards

ABSTRAK

Abstrak ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan di SDIT Global Insan Madani, Kota Bekasi, dengan asumsi bahwa seluruh standar mutu telah tercapai secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada implementasi sistem penjaminan mutu internal yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang menggambarkan bagaimana sekolah secara sistematis menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh komponen penjaminan mutu telah berjalan secara maksimal dan terintegrasi. Standar nasional pendidikan, termasuk standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian, telah dipenuhi bahkan melampaui indikator yang ditetapkan. Sekolah juga menunjukkan komitmen tinggi terhadap budaya mutu melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, penggunaan teknologi dalam monitoring, serta evaluasi berkelanjutan yang berbasis data.

Kata Kunci : Penjaminan Mutu, Pendidikan, SNP, Standar Mutu

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, dan dalam konteks globalisasi, kualitas pendidikan menjadi indikator penting kemajuan suatu bangsa. Untuk mencapai kualitas tersebut, diperlukan suatu mekanisme sistematis, terencana, dan berkelanjutan yang mampu memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Mekanisme ini dikenal sebagai Sistem Penjaminan Mutu (SPM), yang berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai parameter keberhasilan satuan pendidikan dalam mencapai standar kinerja, kepuasan pengguna, dan efektivitas proses pembelajaran. Tanpa penerapan SPM yang efektif, kualitas pendidikan cenderung tidak konsisten dan sulit untuk dikontrol. SPM bertindak sebagai kerangka kerja yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan perbaikan berkelanjutan.

Melalui siklus evaluasi yang rutin, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan target yang diharapkan, serta menjadikannya sebagai basis data yang akurat dalam pengambilan keputusan strategis. Selain itu, penerapan SPM yang konsisten mampu mendorong terbentuknya budaya mutu, di mana setiap individu dalam organisasi bekerja berdasarkan standar, memiliki tanggung jawab terhadap hasil kerja, dan berpartisipasi aktif dalam upaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Dalam skala nasional, efektivitas sistem penjaminan mutu tercermin melalui sinergi antara Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang dilakukan oleh satuan pendidikan dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) melalui akreditasi.

SDIT Global Insan Madani di Kota Bekasi menjadi contoh empiris lembaga pendidikan yang berupaya mengimplementasikan sistem penjaminan mutu secara optimal untuk memenuhi bahkan melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sekolah ini telah mengintegrasikan berbagai komponen penjaminan mutu meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian ke dalam aktivitas operasionalnya. Meskipun demikian, penerapan SPM di satuan pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi mendalam dalam manajemen mutu, adanya disparitas mutu antarwilayah, serta persepsi bahwa penjaminan mutu seringkali hanya bersifat administratif.

Selain itu, kompleksitas birokrasi pendidikan terkadang menjadi kendala dalam pengambilan keputusan yang cepat dan responsif terhadap kebutuhan peningkatan kualitas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi krusial untuk menganalisis bagaimana SDIT Global Insan Madani secara sistematis menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikannya melalui implementasi SPM, serta bagaimana sekolah tersebut mengatasi tantangan yang ada dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul Analisis Penjaminan Mutu Pendidikan pada SDIT Global Insan Madani, Kota Bekasi adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan melalui pengumpulan data secara naturalistik di lingkungan sekolah. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta pihak terkait lainnya yang terlibat dalam sistem penjaminan mutu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) merupakan suatu mekanisme yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. Sistem ini dirancang sebagai instrumen untuk menjamin ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian,

dan peningkatan mutu secara berkesinambungan. Penerapan sistem penjaminan mutu tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar nasional pendidikan, tetapi juga mendorong terciptanya budaya mutu (quality culture) di setiap satuan pendidikan sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, berdaya saing, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan merupakan pondasi penting dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, efektif, dan relevan dengan tuntutan perkembangan global. Dalam implementasinya, sistem ini mencakup serangkaian proses evaluasi, baik yang dilakukan secara internal maupun eksternal, untuk memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan telah memenuhi indikator mutu yang ditetapkan. Penjaminan mutu secara internal diwujudkan melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), yaitu mekanisme yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan secara mandiri melalui siklus penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standar pendidikan. Sementara itu, penjaminan mutu secara eksternal dilakukan melalui Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME), yang dilaksanakan oleh lembaga eksternal melalui proses akreditasi, evaluasi, dan penilaian terhadap kinerja satuan pendidikan. Sinergi antara SPMI dan SPME menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang akuntabel, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

3.2. Sistem Penjaminan Mutu Sebagai Parameter Keberhasilan

Sistem penjaminan mutu merupakan kerangka kerja yang dirancang untuk memastikan bahwa suatu organisasi, terutama dalam bidang pendidikan atau layanan, mampu memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan secara konsisten. Sistem ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan terhadap seluruh proses yang berjalan. Dengan adanya sistem penjaminan mutu, setiap kegiatan tidak hanya dilakukan secara rutin, tetapi juga diawasi dan diukur keberhasilannya berdasarkan indikator yang jelas.

Sebagai parameter keberhasilan, sistem penjaminan mutu berfungsi sebagai alat ukur yang objektif untuk menilai sejauh mana tujuan organisasi telah tercapai. Parameter tersebut dapat berupa standar kinerja, kepuasan pengguna, efektivitas proses, hingga hasil akhir yang dihasilkan. Ketika indikator-indikator ini terpenuhi atau bahkan melampaui target, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi tersebut telah berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika hasilnya belum sesuai harapan, sistem ini membantu mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki.

Implementasi sistem penjaminan mutu juga mendorong terciptanya budaya kualitas dalam organisasi. Setiap individu didorong untuk bekerja sesuai standar, memiliki tanggung jawab terhadap hasil kerja, dan berpartisipasi dalam upaya peningkatan mutu. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih terarah, transparan, dan akuntabel. Dengan demikian, keberhasilan tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang terkontrol dan terus mengalami penyempurnaan.

Pada akhirnya, sistem penjaminan mutu menjadi parameter keberhasilan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja organisasi secara berkelanjutan. Melalui siklus evaluasi dan perbaikan yang terus-menerus, organisasi dapat beradaptasi dengan perubahan dan meningkatkan daya saingnya. Oleh karena itu, penerapan sistem penjaminan mutu yang efektif bukan hanya sekadar formalitas, melainkan menjadi kebutuhan strategis dalam mencapai keberhasilan jangka panjang.

3.3. Mengukur Ketercapaian Standar Pendidikan

Sistem penjaminan mutu pendidikan merupakan suatu mekanisme terstruktur yang digunakan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pengukuran ketercapaian standar pendidikan, sistem ini berfungsi sebagai instrumen evaluatif yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Penjaminan mutu tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang mendukung tercapainya standar tersebut, sehingga kualitas pendidikan dapat terjaga secara konsisten.¹ Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Sistem Penjaminan Standar Mutu Satrio Pandales, Yollanda Yollanda, Rania Cantika Yani, Suci Mardotila, Dimas Prayanto UIN

Raden Fatah Palembang 2025 Sebagai alat ukur, sistem penjaminan mutu menggunakan indikator dan kriteria yang merujuk pada standar pendidikan, seperti Standar Nasional Pendidikan atau standar internasional. Indikator tersebut mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, kompetensi pendidik, sarana prasarana, proses pembelajaran, hingga capaian hasil belajar peserta didik. Dengan adanya indikator yang jelas, lembaga pendidikan dapat menilai secara objektif tingkat ketercapaian standar serta mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan target yang diharapkan.² Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan | Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif. 2025

Pengukuran ketercapaian standar pendidikan dalam sistem penjaminan mutu dilakukan melalui berbagai metode evaluasi, seperti audit mutu internal, akreditasi eksternal, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Sistem ini juga menerapkan pendekatan pengendalian mutu yang meliputi pre-control (perencanaan), concurrent control (pengawasan proses), dan feedback control (evaluasi hasil). Dengan pendekatan ini, proses pendidikan dapat dikendalikan sejak awal hingga akhir sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.³ Sistem Penjaminan Mutu Terpadu Manajemen Pendidikan, Nur Alim STAI Al Gazali Soppeng 2024

Selain itu, sistem penjaminan mutu juga menekankan pentingnya sinergi antara penjaminan mutu internal dan eksternal dalam mengukur ketercapaian standar pendidikan. Penjaminan mutu internal berperan dalam membangun budaya mutu di tingkat institusi, sedangkan penjaminan mutu eksternal, seperti akreditasi, memberikan validasi objektif terhadap kualitas lembaga pendidikan. Efektivitas pengukuran standar sangat dipengaruhi oleh konsistensi implementasi kedua sistem tersebut secara berkelanjutan.⁴ Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Eksternal dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Perguruan Tinggi Indonesia, Sabran, Siti Julaiha UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia, 2025

Pada akhirnya, sistem penjaminan mutu menjadi alat yang sangat penting dalam mengukur ketercapaian standar pendidikan karena mampu memberikan data dan informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan. Melalui siklus evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas secara sistematis dan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, sistem penjaminan mutu tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai strategi utama dalam memastikan tercapainya standar pendidikan yang optimal dan berdaya saing global.⁵ Keunggulan Pendekatan Terdesentralisasi dalam Pendidikan Tinggi: Studi Komparatif Sistem Penjaminan Mutu di Australia, Nigeria, dan Indonesia, Frits Dimara, Paskalina Faidiban, Universitas Negeri Yogyakarta, 2026.

3.4. Menjadi Dasar Pengambilan Keputusan

Sistem penjaminan mutu (SPM) dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol kualitas, tetapi juga sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan yang strategis dan berbasis data. Dalam praktiknya, SPM mengintegrasikan berbagai informasi terkait standar, proses, dan hasil pendidikan ke dalam suatu sistem yang terstruktur. Informasi ini kemudian menjadi landasan bagi pimpinan lembaga pendidikan untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam meningkatkan mutu. Dengan demikian, keputusan yang diambil tidak bersifat subjektif, melainkan didasarkan pada bukti empiris yang terukur.⁶ Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Sistem Penjaminan Standar Mutu, Satrio Pandales, Yollanda Yollanda, Rania Cantika Yani, Suci Mardotila, Dimas Prayanto UIN Raden Fatah Palembang, 2025

Sebagai dasar pengambilan keputusan, sistem penjaminan mutu menyediakan data yang diperoleh melalui proses evaluasi seperti monitoring, audit mutu internal, dan akreditasi. Data tersebut mencerminkan kondisi nyata lembaga pendidikan, baik dari aspek kelebihan maupun kekurangan. Berdasarkan penelitian, hasil evaluasi dalam SPM dapat diolah menjadi informasi strategis yang membantu pimpinan dalam menentukan prioritas program, perbaikan proses, serta alokasi sumber daya secara efektif.⁷ Pengambilan Keputusan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi menggunakan MOORA, SAW, WP, dan WSM, Sunardi, Abdul Fadlil, Ryan Fitriani Pahlevi, Universitas Ahman Dahlan, 2021

Lebih lanjut, sistem penjaminan mutu juga berfungsi sebagai sistem pendukung keputusan (decision support system) yang mampu mengolah berbagai kriteria mutu menjadi rekomendasi kebijakan. Pendekatan ini memungkinkan pengambil keputusan untuk membandingkan berbagai

alternatif tindakan berdasarkan tingkat efektivitas, efisiensi, dan relevansinya terhadap standar mutu. Dalam konteks ini, SPM berperan penting dalam meminimalkan risiko kesalahan keputusan dan meningkatkan ketepatan strategi organisasi pendidikan.⁸ Pengambilan Keputusan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi menggunakan MOORA, SAW, WP, dan WSM, Sunardi, Abdul Fadlil, Ryan Fitriani Pahlevi, Universitas Ahman Dahlan, 2021

Selain itu, integrasi antara penjaminan mutu internal dan eksternal memperkuat fungsi SPM sebagai dasar pengambilan keputusan. Penjaminan mutu internal menghasilkan data operasional yang detail, sedangkan penjaminan mutu eksternal memberikan validasi objektif melalui proses akreditasi dan evaluasi independen. Kombinasi keduanya menghasilkan informasi yang komprehensif dan kredibel, sehingga keputusan yang diambil memiliki tingkat akuntabilitas yang tinggi.⁹ SISTEM PENJAMINAN Mutu Internal Dan Ekstenal Pada Lembaga Pendidikan Tinggi, Muhammad Fadhli, IAIN Lhokseumawe, 2020.

Pada akhirnya, sistem penjaminan mutu menjadi dasar pengambilan keputusan karena mampu menyediakan siklus informasi yang berkelanjutan, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga tindak lanjut perbaikan. Melalui siklus ini, lembaga pendidikan dapat mengambil keputusan yang adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana sistem penjaminan mutu dimanfaatkan secara optimal sebagai fondasi dalam setiap proses pengambilan keputusan.

3.5. MENDORONG BUDAYA MUTU

Sistem penjaminan mutu (SPM) dalam pendidikan memiliki peran strategis tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendorong terbentuknya budaya mutu dalam organisasi pendidikan. Budaya mutu merupakan sistem nilai, sikap, dan kebiasaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Melalui penerapan SPM yang konsisten, setiap komponen dalam lembaga pendidikan diarahkan untuk bekerja berdasarkan standar dan prosedur yang jelas, sehingga nilai-nilai mutu secara تدري bertahap tertanam dalam aktivitas sehari-hari. ¹⁰ Budaya Mutu dalam Peningkatan Kinerja Pendidikan: Sebuah Kajian Sistematis atas Strategi Kepemimpinan dan Penjaminan Mutu di Lembaga Pendidikan, Putri Nur Fadhila, Risma Auliaul, Mu'alimin Mu'alimin, UINKiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025

Dalam implementasinya, sistem penjaminan mutu mendorong budaya mutu melalui penyusunan dokumen mutu, standar operasional, serta mekanisme evaluasi yang terintegrasi dengan budaya organisasi. Kesesuaian antara dokumen mutu dan nilai-nilai organisasi terbukti mampu meningkatkan komitmen seluruh warga institusi terhadap kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa SPM tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai alat internalisasi nilai mutu yang memperkuat perilaku kerja berbasis kualitas.¹¹ Dokumen Mutu Dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam: Konsep Dan Integrasi Budaya Organisasi, Rahmi Sari, Elvarisna Elvarisna, Jamilus Jamilus UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia, 2025

Lebih lanjut, sistem penjaminan mutu internal (SPMI) berperan penting dalam membangun budaya mutu melalui siklus berkelanjutan seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan (continuous improvement). Ketika siklus ini dilakukan secara rutin, organisasi pendidikan akan terbiasa melakukan refleksi dan peningkatan diri. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI secara konsisten dapat menjadikan mutu sebagai bagian dari budaya organisasi, bukan sekadar kegiatan insidental untuk kepentingan akreditasi. ¹² Kajian Implementasi Spmi (Sistem Penjaminan Mutu Internal) Sekolah Dan Perguruan Tinggi Di Indonesia, Muhammad Syahril Harahap, Nurhidaya Fithriyah Nasution, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Syawal Gultom, Darwin, Rosnelli, Universitas Negeri Medan, Indonesia, 2025

Selain itu, integrasi antara penjaminan mutu internal dan eksternal juga memperkuat pembentukan budaya mutu yang berkelanjutan. Meskipun dalam praktiknya masih sering bersifat administratif, optimalisasi kedua sistem ini dapat mendorong internalisasi nilai mutu secara lebih mendalam. Dengan demikian, sistem penjaminan mutu tidak hanya memastikan ketercapaian standar, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kualitas, sehingga budaya mutu menjadi fondasi utama dalam peningkatan kinerja pendidikan secara berkelanjutan.¹³ Implementasi Sistem Pengendalian Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia, 2025

3.6. Meningkatkan Akuntabilitas

Sistem penjaminan mutu (SPM) dalam pendidikan berperan penting sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas lembaga terhadap berbagai pemangku kepentingan, seperti peserta didik, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Akuntabilitas dalam konteks ini merujuk pada kemampuan institusi untuk mempertanggungjawabkan seluruh proses dan hasil pendidikan secara transparan dan terukur. Melalui SPM, setiap kegiatan pendidikan dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi berdasarkan standar yang jelas, sehingga memudahkan proses pelaporan dan pertanggungjawaban kinerja institusi (Harvey & Green, 1993; Sallis, 2014).

Sebagai alat peningkatan akuntabilitas, SPM menyediakan mekanisme pengumpulan dan pengelolaan data yang sistematis melalui kegiatan monitoring, evaluasi, audit mutu internal, serta akreditasi eksternal. Data yang dihasilkan mencerminkan kinerja nyata lembaga pendidikan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun laporan kinerja yang objektif dan dapat diverifikasi. Penelitian oleh Lee Harvey dan Diana Green menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu yang efektif mampu meningkatkan transparansi institusi serta memperkuat kepercayaan publik terhadap kualitas layanan pendidikan (Harvey & Green, 1993).

Lebih lanjut, penerapan SPM juga mendorong adanya standar operasional yang jelas dan konsisten dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Standar ini menjadi acuan dalam menilai kinerja individu maupun organisasi, sehingga setiap pihak memiliki tanggung jawab yang terdefinisi dengan baik. Menurut Edward Sallis dalam kajiannya tentang manajemen mutu pendidikan, akuntabilitas yang kuat hanya dapat terwujud apabila institusi memiliki sistem mutu yang terintegrasi dengan budaya organisasi dan praktik manajerial sehari-hari (Sallis, 2014).

Pada akhirnya, sistem penjaminan mutu menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan akuntabilitas karena mampu menciptakan siklus transparansi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan adanya sistem ini, lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencapai standar, tetapi juga untuk mempertanggungjawabkan setiap hasil yang dicapai secara terbuka dan berbasis data. Oleh karena itu, implementasi SPM yang konsisten akan memperkuat kepercayaan publik serta meningkatkan kredibilitas dan legitimasi institusi pendidikan di tingkat nasional maupun internasional (Stensaker & Harvey, 2011).

3.7. PERAN SISTEM PENJAMINAN MUTU DALAM MENJAGA KUALITAS PENDIDIKAN

Sistem penjaminan mutu memiliki peran penting dalam aspek pengendalian mutu pendidikan karena berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengendalian mutu dilakukan melalui kegiatan pemantauan, evaluasi, dan pengawasan secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran, kinerja tenaga pendidik, kurikulum, sarana prasarana, hingga hasil belajar peserta didik. Dengan adanya sistem penjaminan mutu, lembaga pendidikan dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendidikan telah memenuhi standar nasional maupun kebutuhan masyarakat sehingga kualitas pendidikan tetap terjaga secara konsisten.

Selain itu, sistem penjaminan mutu berperan dalam mendeteksi berbagai kelemahan atau ketidaksesuaian yang terjadi dalam proses pendidikan. Melalui evaluasi internal dan eksternal, sekolah atau perguruan tinggi dapat mengidentifikasi masalah seperti rendahnya capaian pembelajaran, kurang optimalnya metode pengajaran, atau keterbatasan fasilitas pendidikan. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk melakukan tindakan perbaikan dan pengembangan secara terencana. Dengan demikian, pengendalian mutu tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga menjadi sarana peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Peran lainnya adalah menciptakan budaya mutu di lingkungan pendidikan. Sistem penjaminan mutu mendorong seluruh pihak, mulai dari pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik untuk memiliki komitmen terhadap

peningkatan kualitas. Budaya mutu ini tercermin dalam disiplin pelaksanaan standar, keterbukaan terhadap evaluasi, serta kemauan untuk terus melakukan inovasi dan perbaikan. Dengan terciptanya budaya mutu yang kuat, lembaga pendidikan akan lebih mampu menjaga kepercayaan masyarakat dan menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, serta sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

1. Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*)

Sistem penjaminan mutu memiliki peran penting dalam aspek perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) karena menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara sistematis dan berkesinambungan. Melalui proses evaluasi rutin, pengumpulan data, serta analisis terhadap hasil pembelajaran dan kinerja lembaga, sistem penjaminan mutu membantu mengidentifikasi kekurangan maupun potensi yang perlu dikembangkan. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan penyusunan strategi perbaikan, baik dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, penyediaan sarana prasarana, maupun peningkatan metode pembelajaran agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, perbaikan berkelanjutan melalui sistem penjaminan mutu mendorong terciptanya budaya refleksi dan inovasi di lingkungan pendidikan. Setiap unsur dalam lembaga pendidikan didorong untuk tidak merasa puas dengan capaian yang ada, tetapi terus melakukan pembaruan demi mencapai mutu yang lebih baik. Proses ini dilakukan secara bertahap melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sehingga peningkatan kualitas dapat berlangsung secara konsisten. Dengan adanya perbaikan berkelanjutan, lembaga pendidikan mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan masyarakat, sehingga kualitas pendidikan tetap terjaga dan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

2. Menjaga Konsistensi Kualitas

Sistem penjaminan mutu memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi kualitas pendidikan agar seluruh proses pendidikan berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Konsistensi kualitas diperlukan supaya mutu layanan pendidikan tidak mengalami penurunan dan tetap memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik. Melalui penerapan standar operasional, pengawasan berkala, serta evaluasi yang terstruktur, sistem penjaminan mutu memastikan bahwa kegiatan pembelajaran, penilaian, pengelolaan tenaga pendidik, dan penggunaan sarana prasarana dilaksanakan secara konsisten di setiap waktu. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat mempertahankan kualitas pembelajaran dan hasil lulusan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Selain itu, sistem penjaminan mutu membantu menciptakan keseragaman dalam penerapan kebijakan dan proses pendidikan di seluruh bagian lembaga. Adanya pedoman dan indikator mutu yang jelas membuat setiap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki acuan yang sama dalam menjalankan tugasnya. Konsistensi ini juga memberikan jaminan kepada masyarakat bahwa lembaga pendidikan mampu memberikan layanan yang stabil, terpercaya, dan berkualitas. Dengan kualitas yang terjaga secara konsisten, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan akan meningkat dan lulusan yang dihasilkan pun memiliki kompetensi yang lebih baik serta mampu bersaing di berbagai bidang.

3. Meningkatkan Daya Saing

Sistem penjaminan mutu memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Melalui penerapan standar mutu yang jelas dan evaluasi yang berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, serta fasilitas pendidikan yang dimiliki. Peningkatan kualitas tersebut berdampak pada kemampuan lembaga dalam menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja maupun perkembangan global. Dengan demikian, sistem penjaminan mutu membantu lembaga pendidikan menjadi lebih unggul dan mampu bersaing dengan

lembaga pendidikan lainnya.

Selain itu, sistem penjaminan mutu mendorong lembaga pendidikan untuk terus melakukan inovasi dan penyesuaian terhadap perubahan zaman. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan lembaga mengetahui kebutuhan masyarakat dan perkembangan dunia industri sehingga kurikulum dan metode pembelajaran dapat diperbarui sesuai kebutuhan. Hal ini menjadikan lulusan lebih adaptif, kreatif, dan kompetitif dalam menghadapi persaingan di tingkat nasional maupun internasional. Dengan meningkatnya kualitas lulusan dan reputasi lembaga pendidikan, daya saing institusi juga akan semakin kuat serta mampu memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat dan berbagai pihak terkait.

IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU DI SATUAN PENDIDIKAN

Profil Sekolah

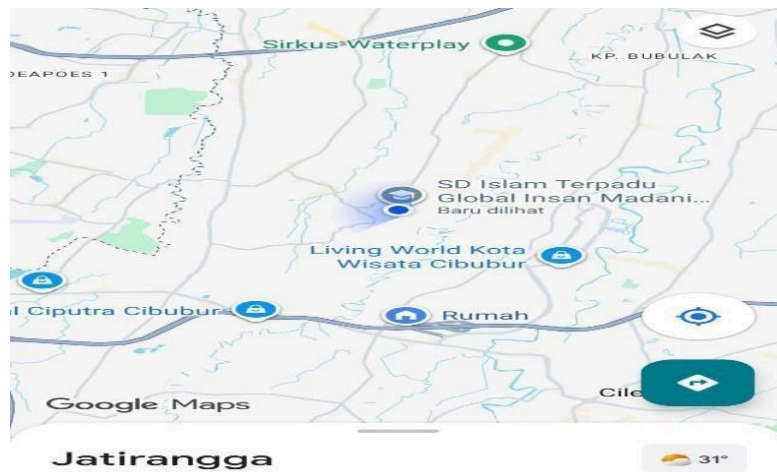
SDIT Global Insan Madani yang didirikan oleh Yayasan Al Ghoffari dan mulai berganti nama menjadi Yayasan Al Goffari Azhar Indonesia pada tahun 2024, berlokasi di Jalan Sumur Binong RT 03/013 Kelurahan Jatirangga Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi, Sekolah ini didirikan dalam upaya menyediakan pendidikan masyarakat di sekitar kecamatan Jatisampurna khususnya di wilayah Jatirangga merupakan sekolah yang terjangkau dalam pembiayaan untuk menengah ke bawah, dan merupakan sekolah yang memiliki keunggulan dalam bidang agama dan Bahasa Inggris.

Visi

Menjadi lembaga pendidikan nasional plus yang dapat mewujudkan generasi Islami yang berakhlak mulia, cerdas, komunikatif, dan memiliki kepekaan sosial.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berbasis Al-Quran dan As-Sunnah.
2. Menyelenggarakan proses pembelajaran berbasis bilingual.
3. Menciptakan masyarakat sekolah yang kritis, kreatif, dan berempati (peka terhadap lingkungan).
4. Menjadikan *entrepreneur* sebagai lifeskill siswa.



Gambar 1.

Lokasi SDIT Global Insan Madani

Siklus Sistem Penjaminan Mutu (SPM) pada satuan pendidikan merupakan rangkaian proses berkelanjutan yang dirancang untuk memastikan terpenuhinya standar

mutu pendidikan secara konsisten. Siklus ini umumnya dimulai dari tahap penetapan standar, yaitu merumuskan indikator mutu berdasarkan kebijakan nasional maupun kebutuhan satuan pendidikan. Selanjutnya, dilakukan tahap pelaksanaan, di mana seluruh program dan kegiatan dijalankan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Setelah itu, masuk ke tahap evaluasi melalui kegiatan monitoring dan penilaian untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan telah sesuai dengan standar yang direncanakan.

Hasil evaluasi tersebut kemudian dianalisis pada tahap pengendalian untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang ada. Berdasarkan temuan tersebut, satuan pendidikan melakukan tahap peningkatan mutu melalui perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Siklus ini sering dikenal dengan model PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Dengan penerapan siklus yang sistematis dan berulang, satuan pendidikan dapat menjaga kualitas secara konsisten serta meningkatkan kinerja pendidikan secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Berikut disajikan diagram Alur siklus Penjaminan Mutu Pendidikan

**Diagram Alur Siklus Penjaminan Mutu Pendidikan SDIT
Global Insan Madani**



Gambar 2
Diagram Alur Penjaminan Mutu Pendidikan SDIT Global Insan Madani

1. Penetapan Standar Mutu

Langkah pertama dalam penetapan standar mutu di satuan pendidikan adalah melakukan analisis konteks dan kebutuhan. Tahap ini bertujuan untuk memahami kondisi nyata sekolah, baik dari sisi internal maupun eksternal. Analisis mencakup penilaian terhadap sumber daya manusia, sarana prasarana, proses pembelajaran, serta hasil

belajar peserta didik. Selain itu, perlu diperhatikan pula kebijakan pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat, dan tantangan global agar standar mutu yang ditetapkan relevan dan adaptif. Pada tahapan ini, Manajemen Bersama pimpinan merumuskan serta membuat pemetaan yang di dalamnya berisi :

a. Kebutuhan SDM (Guru dan Tendik)

SDIT Global Insan Madani yang merupakan Lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Al Ghoiffari Azhar Indonesia, berdasarkan data yang didapat, sampai saat ini memiliki jumlah guru, staff dan karyawan sebanyak 73 orang yang terdiri dari :

• Yayasan	1 Orang
• Direktur	1 orang
• Kepala Sekolah	1 orang
• Wakil Kepala Sekolah	4 orang
• Guru Kelas	31 orang
• Guru Bidang	25 orang
• Staff	2 orang
• Karyawan (OB dan Driver)	8 orang

Pada tahapan rekrutmen calon guru, staff dan karyawan, Lembaga menerapkan tahapan proses seleksi yang ketat, hal ini bertujuan untuk mendapatkan kandidat-kandidat guru ataupun staff yang bisa menjalankan visi dan misi sekolah. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas serta mutu Pendidikan satuan Pendidikan. Yayasan serta manajemen menetapkan kebutuhan jumlah guru, staf dan karyawan pada tahun berjalan. Kriteria pendidikan, jurusan yang dibutuhkan, dan Batasan usia yang boleh melamar.

Tahapan awal yang dilakukan dalam proses penjangkaran guru, membuat informasi, baik berupa flyer ataupun Media sosial sebagai sarana informasi terkini terkait dengan pembukaan lowongan, selanjutnya dilaksanakan proses seleksi berkas, dari jumlah pelamar, hal ini bertujuan untuk mendapatkan kandidat yang benar-benar dibutuhkan Lembaga. Hasil dari seleksi berkas, lanjut ke tahap berikutnya proses psikotes dan interview yang diakhiri dengan tahapan pelaksanaan micro teaching dan pantauan terakhir yang dilaksanakan oleh Yayasan. Dan peserta yang lolos dalam pantukhir Adalah yang lolos dan dinyatakan lulus untuk bergabung menjadi bagian dari keluarga besar, Guru, staf dan

Karyawan SDIT Global Insan Madani. Alur Penerimaan Guru, Staff dan Karyawan SDIT Global Insan Madani.

Alur Penerimaan Guru, Staff dan Karyawan SDIT Global Insan Madani



Gambar 3

b. Sarana dan Prasarana

Tahapan untuk menentukan kebutuhan sarana dan prasarana di satuan pendidikan diawali dengan analisis kebutuhan. Pada tahap ini, sekolah melakukan identifikasi terhadap kondisi sarana dan prasarana yang tersedia saat ini, baik dari segi jumlah, kualitas, maupun kelayakan penggunaan. Data dikumpulkan melalui inventarisasi, bukti fisik lapangan, serta kajian dokumen. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan standar yang berlaku untuk mengetahui kesenjangan antara kondisi aktual dan kebutuhan ideal.

Tahap berikutnya adalah perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil analisis, satuan pendidikan menyusun daftar prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Perencanaan ini mencakup spesifikasi barang, jumlah yang dibutuhkan, estimasi biaya, serta sumber pendanaan. Penentuan prioritas menjadi hal penting agar pengadaan dapat dilakukan secara efektif dan sesuai dengan urgensi kebutuhan pendidikan.

Tahap terakhir adalah penetapan dan pengajuan kebutuhan. Dalam tahap ini, rencana yang telah disusun disahkan oleh pihak terkait, seperti kepala sekolah atau yayasan, kemudian diajukan kepada instansi atau pemangku kepentingan yang berwenang untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan pendanaan. Setelah disetujui, rencana tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan pengadaan.

sarana dan prasarana, sekaligus sebagai acuan dalam pengawasan dan evaluasi penggunaan fasilitas di satuan Pendidikan.

c. Kurikulum

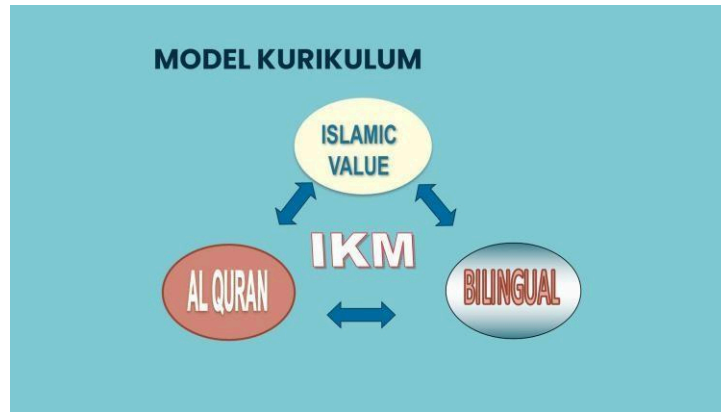
Tahapan untuk menentukan Kurikulum Nasional, muatan lokal, dan kurikulum khas di satuan pendidikan dimulai dari analisis konteks dan regulasi. Satuan pendidikan mengkaji ketentuan Kurikulum Nasional sebagai dasar utama, kemudian menganalisis kebutuhan peserta didik, karakteristik lingkungan, potensi daerah, serta visi dan misi sekolah. Dari hasil analisis ini, ditentukan kompetensi yang harus dicapai, baik yang bersifat umum sesuai standar nasional maupun yang spesifik sesuai dengan kebutuhan lokal dan keunggulan satuan pendidikan.

Tahap selanjutnya adalah perencanaan, penetapan, dan implementasi kurikulum. Kurikulum Nasional dijabarkan ke dalam struktur pembelajaran yang operasional, lalu dipadukan dengan muatan lokal dan dikembangkan menjadi kurikulum khas sebagai ciri pembeda sekolah. Setelah disusun, kurikulum divalidasi dan disahkan oleh pihak terkait, kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaannya disertai monitoring dan evaluasi secara berkala agar kurikulum tetap relevan, efektif, dan mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam Implementasinya SDIT Global Insan Madani menerapkan 4 model kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model Kurikulum yang diterapkan di SDIT Global Insan Madani adalah :

1. Kurikulum Agama
2. Kurikulum Keislaman
3. Kurikulum Bilingual
4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum tersebut menjadi kekhasan sekolah yang menjadi penunjang Kurikulum Nasional yaitu Kurikulum Merdeka, sehingga tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah dapat terpenuhi dengan baik.



Deskripsi dari model Kurikulum SDIT Global Insan Madani adalah sebagai berikut :

1. Kurikulum Agama

- Al-Qur'an
- Hafal 2 juz (Juz 30, 29) serta surat-surat pilihan berikut kandungannya
- Al-Hadist
- Doa Sehari-hari
- Bacaan Sholat
- Ayat-ayat pilihan, ayat-ayat tema dan hadits sesuai tema

2. Kurikulum Islam

- Visi dan misi berstandar *Islamic Value*
- Menerapkan standar Keislaman yang syar'i
- Memiliki kurikulum agama
- Memiliki tim ke-islam-an "MADDAH DINNIYAH"
- Alokasi waktu pelajaran agama maksimal
- Mengintegrasikan semua pelajaran sesuai *Islamic Value (Spider Web System)*

3. Kurikulum Al Qur'an

- Tahsin
Membaca Al Quran dengan Tartil sesuai kaidah ilmu Tajwid
- Tahfidz
Menghafal Al Quran minimal 3 Juz dan ayat-ayat pilihan berdasarkan tematik
- Kitabah
Menulis Al Quran dengan baik dan benar menggunakan metode Imla
- Ulumul Quran
Menghafal nama-nama surat, kandungan Ayat, Asbabun Nuzul

4. Kurikulum Bilingual

- Struktur Kurikulum Bahasa Inggris 10 jam pelajaran
- *English Conversation with local native*
- *Native Conversation with native*
- *Student Book*
- *Native Speaker*
- *English Supercamp*
- *English Environment*
- *English Habbits*

d. Program dan Kegiatan Pendukung

Berikut tabel terkait kegiatan intrakurikuler pada Kurikulum Merdeka:

No	Mata Pelajaran	Kelas					
		1	2	3	4	5	6
I. Muatan Dinas							
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila	4	4	4	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	6	7	6	6	6	6
4	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial			5	5	5	5
5	Matematika	4	5	5	5	5	5
6	Pendidikan Seni	3	3	3	3	3	3
7	Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3
8	Bahasa Inggris	-	-	2	2	2	2
		23	25	31	31	31	31
II. Muatan Lokal							
9	Tahsin	6	6	4	4	4	4
10	Tahfidz	4	4	6	6	6	6
11	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
12	TIK			2	2	2	2
13	English Book	2	2	2	2	2	2
14	Pramuka	2	2	2	2	2	2
15	Taekwondo	2	2	2	2	2	2
16	English Conversation	4	4	4	4	4	4
17	Science Literacy	2	2	2	2	2	2
17	Muroja'ah, dhuha, pendampingan dan ikrar	2	2	2	2	2	2
18	Mentoring BPI			2	2	2	2
19	Bahasa Sunda						2
	Total Jam/Minggu	49	51	59	59	59	61

Langkah kedua adalah merumuskan indikator dan kriteria mutu berdasarkan hasil analisis tersebut. Pada tahap ini, satuan pendidikan menetapkan target kualitas yang ingin dicapai dalam setiap bidang, seperti standar kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, serta manajemen. Indikator harus spesifik, terukur, terjangkau, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Rangkaian indikator ini nantinya akan menjadi acuan dalam penyusunan rencana peningkatan mutu sekolah.

Langkah ketiga yaitu penetapan standar mutu secara formal melalui kesepakatan bersama antara seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan. Kepala sekolah berperan penting dalam memastikan proses ini berjalan partisipatif dan transparan, melibatkan guru, komite sekolah, serta perwakilan peserta didik jika diperlukan. Standar yang telah disepakati kemudian dituangkan dalam dokumen resmi, seperti standar operasional prosedur (SOP) atau pedoman mutu sekolah, agar menjadi panduan bagi seluruh pihak.

Langkah terakhir adalah sosialisasi, implementasi, dan evaluasi berkelanjutan. Setelah standar mutu ditetapkan, sekolah perlu mensosialisasikannya kepada semua warga sekolah dan memastikan pelaksanaannya melalui program kerja dan kegiatan pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai ketercapaian standar dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk melakukan peninjauan ulang dan penetapan standar mutu berikutnya, sehingga proses peningkatan mutu berlangsung secara berkelanjutan.

2. Pelaksanaan Program

Tahapan pelaksanaan program standar penjaminan mutu di satuan pendidikan dimulai dari pemetaan mutu. Pada tahap ini, sekolah atau lembaga pendidikan melakukan evaluasi diri untuk mengidentifikasi kondisi nyata berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan melalui berbagai instrumen seperti observasi, angket, dan analisis dokumen. Hasil pemetaan ini memberikan gambaran tentang kekuatan, kelemahan, serta kesenjangan antara kondisi aktual dengan standar mutu yang diharapkan.

Tahap berikutnya adalah perencanaan peningkatan mutu. Berdasarkan hasil pemetaan, satuan pendidikan menyusun rencana strategis atau rencana kerja yang berfokus pada perbaikan aspek-aspek yang masih lemah. Perencanaan ini mencakup penetapan prioritas program, penentuan indikator keberhasilan, serta alokasi sumber daya yang diperlukan. Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, seperti kepala

sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah, menjadi kunci dalam penyusunan rencana yang realistis dan terarah.

Selanjutnya adalah **pelaksanaan program peningkatan mutu**. Pada tahap ini, seluruh rencana yang telah disusun diimplementasikan secara sistematis dan terkoordinasi. Kegiatan dapat berupa pelatihan guru, pengembangan kurikulum, peningkatan sarana prasarana, maupun inovasi pembelajaran. Penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai jadwal dan prosedur yang telah ditetapkan, serta dilakukan monitoring secara berkala untuk menjaga kualitas pelaksanaan.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan serta mengukur pencapaian terhadap indikator yang ditetapkan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, baik melalui revisi program maupun penyusunan strategi baru. Siklus ini berlangsung secara terus-menerus sehingga tercipta budaya mutu yang kuat di dalam satuan pendidikan.

3. Evaluasi dan Monitoring

Tahapan evaluasi dan monitoring di satuan pendidikan diawali dengan perencanaan kegiatan evaluasi. Pada tahap ini, sekolah menetapkan tujuan, indikator, serta instrumen yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian program atau standar mutu. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti observasi kelas, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Monitoring dilaksanakan secara berkala selama program berlangsung untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana, serta untuk mendeteksi sejak dini adanya kendala atau penyimpangan.

Tahap berikutnya adalah analisis, pelaporan, dan tindak lanjut. Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dan pencapaian indikator yang telah ditetapkan. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk laporan yang informatif dan menjadi dasar pengambilan keputusan. Berdasarkan temuan tersebut, satuan pendidikan melakukan tindak lanjut berupa perbaikan, penguatan, atau penyesuaian program agar mutu pendidikan dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

4. Tindak Lanjut

Tahapan tindak lanjut dalam standar penjaminan mutu di satuan pendidikan dimulai dengan penyusunan rencana perbaikan berdasarkan hasil evaluasi. Satuan pendidikan mengidentifikasi aspek-aspek yang belum memenuhi standar, kemudian menetapkan prioritas perbaikan secara sistematis. Pada tahap ini disusun program tindak lanjut yang mencakup tujuan, langkah-langkah kegiatan, penanggung jawab, jadwal pelaksanaan, serta sumber daya yang dibutuhkan. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar solusi yang diambil tepat sasaran dan dapat dilaksanakan secara efektif.

Selanjutnya adalah pelaksanaan dan pemantauan tindak lanjut. Program perbaikan yang telah dirancang diimplementasikan sesuai rencana, disertai dengan pengawasan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Hasil pelaksanaan kemudian didokumentasikan dan dikaji ulang untuk melihat dampak perbaikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Jika masih ditemukan kekurangan, maka dilakukan penyesuaian atau perbaikan lanjutan sebagai bagian dari siklus peningkatan mutu berkelanjutan, sehingga tercipta budaya mutu yang konsisten di satuan pendidikan.

5. Peningkatan Mutu Berkelanjutan

Peningkatan mutu berkelanjutan dalam satuan pendidikan merupakan suatu upaya sistematis dan terus-menerus untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pendidikan sesuai dengan Standar Penjaminan Mutu. Konsep ini menekankan bahwa mutu bukanlah capaian sesaat, melainkan proses dinamis yang harus selalu ditingkatkan seiring dengan perkembangan kebutuhan dan tantangan pendidikan. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan perlu membangun komitmen bersama untuk menjadikan mutu sebagai budaya kerja.

Proses peningkatan mutu berkelanjutan diawali dengan penerapan siklus penjaminan mutu, yaitu pemetaan mutu, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahapan saling berkaitan dan membentuk siklus yang tidak terputus. Melalui pemetaan mutu, satuan pendidikan dapat mengetahui posisi awalnya, kemudian merencanakan program peningkatan yang relevan. Pelaksanaan program dilakukan secara konsisten, disertai evaluasi untuk mengukur keberhasilan serta menemukan area yang masih perlu diperbaiki.

Keterkaitan antara peningkatan mutu berkelanjutan dan Standar Penjaminan Mutu terlihat pada penggunaan standar sebagai acuan utama dalam setiap kegiatan. Standar tersebut menjadi tolok ukur dalam menilai kualitas input, proses, output, dan outcome pendidikan. Dengan mengacu pada standar, satuan pendidikan dapat memastikan bahwa setiap program yang dijalankan memiliki arah yang jelas dan terukur, serta selaras dengan kebijakan pendidikan yang berlaku.

Selain itu, keberhasilan peningkatan mutu berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta komite sekolah memiliki peran penting dalam mendukung implementasi program mutu. Kolaborasi dan komunikasi yang efektif antar pihak akan memperkuat pelaksanaan penjaminan mutu, sehingga setiap permasalahan dapat diatasi secara bersama-sama dan tepat sasaran.

Pada akhirnya, peningkatan mutu berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan budaya mutu di satuan pendidikan. Budaya ini tercermin dari kebiasaan melakukan perbaikan secara terus-menerus, keterbukaan terhadap evaluasi, serta komitmen untuk memberikan layanan pendidikan terbaik. Dengan demikian, satuan pendidikan tidak hanya mampu memenuhi Standar Penjaminan Mutu, tetapi juga mampu melampauinya demi menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

ANALISIS STANDAR PENJAMINAN MUTU DI SDIT GLOBAL INSAN MADANI

1. SDM (Sumber Daya Manusia)

Penetapan kebijakan dalam proses recruitment menjadi hal yang penting bagi lembaga SDIT Global Insan Madani, yang merupakan lembaga dibawah naungan Yayasan Al Ghoiffari Azhar Indonesia. Proses recruitment dilaksanakan secara selektif dengan kriteria yang sangat ketat. Tingkat Pendidikan untuk menjadi seorang guru atau tenaga pengajar harus berpendidikan minimal Sarjana, dengan batas usia yang masuk kriteria Adalah 30 tahun.

Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kualitas Pendidikan yang ada di lembaga, dengan memperhatikan bahwa usia guru yang diambil merupakan usia yang produktif, mudah dibentuk, bisa diajak Kerjasama, melek teknologi dan mampu beradaptasi dengan para peserta didik, selain harus memiliki 4 kategori menjadi guru profesional.

Pemberian pelatihan dalam bentuk coaching, In House Training, seminar dan pelatihan berkala menjadi kebijakan tetap Lembaga, selain membekali para guru dengan keilmuan praktis dan teori-teori yang tidak didapat dibangku kuliah, ini menjadi skil penting dalam menjaga kualitas pendidik khususnya dalam penjaminan mutu sekolah.

Formulir 2 SD

LAPORAN BULAN MEI 2026

A. IDENTITAS SEKOLAH

13. Nomor Statistik Sekolah: 14. Nama Sekolah: 15. Status Sekolah: 16. Akreditasi: 17. Yayasan Penyelenggara: 18. Slogan Operasional:

Alamat Sekolah: 19. Nomor Himpun Raya No. 20. Nomor Telepon: 21. Kode Pos: 22. Kecamatan: 23. Kabupaten: 24. Provinsi: 25. Negara:

B. IDENTITAS KEPALA SEKOLAH, GURU DAN PENGAJAR

No	NAMA	J. / P	Agama	Status Pekerjaan	Jad. sdn	Masa Kerja	Pengantar	Surat Keterangan	Tahun Terbit	Tugas Manajerial di Sekolah	jam/ minggu
1	Agus Hermana, S.Pd, M.Pd, C.Pd, C.T	P	Islam	Karyawan	3	07/2016	SD	Manajemen	2015	Kepala Sekolah	-
2	Indah Agustina, S.Pd	P	Islam	Karyawan	4	14/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
3	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
4	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
5	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
6	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
7	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
8	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
9	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
10	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
11	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
12	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
13	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
14	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
15	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
16	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
17	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
18	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
19	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
20	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
21	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
22	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
23	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
24	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
25	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
26	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
27	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
28	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
29	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam
30	Indah, S.Pd	P	Islam	Karyawan	2	11/2015	SD	Manajemen	2015	Guru Bimbingan Konseling	14 jam

Gambar 4.

Jumlah SDM SDIT Global Insan Madani

2. Akreditasi Sekolah

Hasil pencapaian akreditasi sekolah dengan predikat unggul menunjukkan bahwa satuan pendidikan telah memenuhi dan melampaui Standar Nasional Pendidikan secara konsisten. Sekolah mampu menunjukkan kualitas tinggi pada aspek mutu lulusan, proses pembelajaran, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, serta pengelolaan yang efektif dan transparan. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif, serta penerapan sistem penjaminan mutu internal yang berjalan baik menjadi indikator kuat keberhasilan tersebut.

Pencapaian predikat unggul juga mencerminkan adanya budaya mutu yang tertanam dalam seluruh aktivitas sekolah. Warga sekolah memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas secara berkelanjutan, ditunjukkan melalui inovasi pembelajaran, keterlibatan aktif pemangku kepentingan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dampaknya tidak hanya terlihat pada prestasi akademik dan non-akademik peserta didik, tetapi juga pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

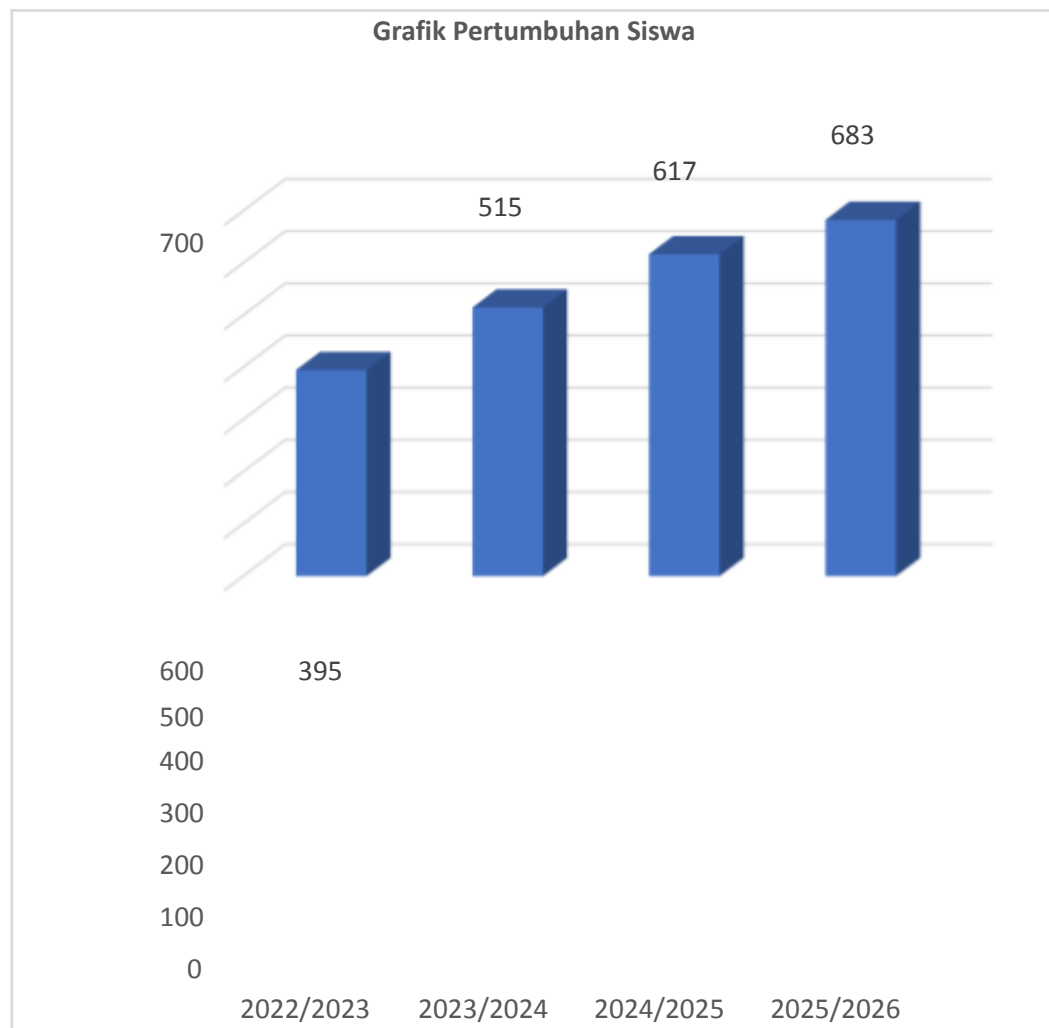


Gambar 5.

Akreditasi Sekolah SDIT Global Insan Madani

4. Pertumbuhan Siswa

Dalam lima tahun terakhir, tingkat pertumbuhan siswa di SDIT Global Insan Madani menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Jumlah peserta didik baru terus bertambah seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan sekolah. Hal ini didukung oleh berbagai faktor, seperti pencapaian prestasi siswa, kualitas tenaga pendidik, program pembelajaran yang unggul, serta fasilitas yang memadai. Selain itu, strategi promosi sekolah yang efektif dan kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan turut mendorong tren kenaikan jumlah siswa secara konsisten, sehingga SDIT Global Insan Madani berkembang menjadi salah satu



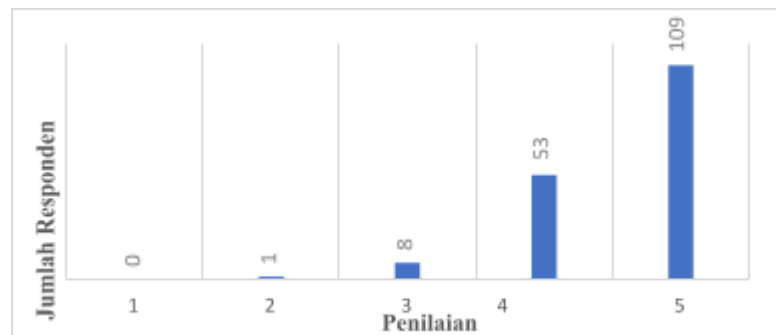
Gambar 8.

Grafik Pertumbuhan Siswa SDIT global Insan Madani

5. Tingkat Kepuasan Orangtua Terhadap Program Pendidikan

Tingkat kepuasan orang tua terhadap pelayanan di SDIT Global Insan Madani, berdasarkan hasil treasure study, menunjukkan hasil yang sangat positif dan konsisten tinggi. Mayoritas orang tua menyatakan puas terhadap kualitas pembelajaran, pembinaan karakter islami, serta komunikasi yang terjalin antara sekolah dan keluarga. Aspek pelayanan administrasi, responsivitas guru, serta keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah juga mendapat penilaian baik. Selain itu, orang tua menilai bahwa perkembangan akademik dan akhlak anak mengalami peningkatan yang signifikan selama bersekolah, sehingga

memperkuat kepercayaan mereka terhadap sekolah. Hasil tracer study ini menjadi indikator bahwa layanan pendidikan yang diberikan telah memenuhi harapan orang tua dan mendukung peningkatan mutu secara berkelanjutan.



Gambar 9.
Grafik Tingkat Kepuasan Program SDIT Global Insan Madani

Penilaian pernyataan “Program kegiatan yang dilaksanakan peserta didik SDIT Global Insan Madani. Berdasarkan data diatas bisa disimpulkan bahwa, program yang dilaksanakan di sekolah terkait dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta program pendukung mendapatkan tanggapan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa penjaminan mutu Pendidikan di SDIT Global Insan Madani sudah terlaksana dengan baik.

TANTANGAN DALAM PENERAPAN SISTEM PENJAMINAN MUTU

Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

1) Keterbatasan sumber daya manusia

Salah satu tantangan utama dalam penerapan sistem penjaminan mutu pendidikan terletak pada keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki oleh sekolah. Kondisi ini dapat terlihat dari jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang belum memadai, serta kompetensi yang belum merata dalam memahami dan mengimplementasikan konsep penjaminan mutu secara menyeluruh. Selain itu, beban kerja yang tinggi sering kali membuat guru dan staf kesulitan untuk fokus pada kegiatan evaluasi, monitoring, dan pengembangan mutu secara berkelanjutan. Keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional juga menjadi faktor penghambat, sehingga inovasi dan adaptasi terhadap standar mutu yang dinamis belum optimal. Akibatnya, pelaksanaan sistem penjaminan mutu cenderung belum berjalan secara efektif dan

konsisten, sehingga diperlukan strategi peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pendampingan, dan pembagian tugas yang lebih proporsional.

2) Disparitas mutu antar wilayah

Tantangan dalam penerapan sistem penjaminan mutu pendidikan pada aspek disparitas mutu antar wilayah muncul akibat adanya perbedaan kondisi geografis, sosial, ekonomi, serta akses terhadap sumber daya pendidikan yang tidak merata. Sekolah di wilayah perkotaan umumnya memiliki fasilitas yang lebih lengkap, tenaga pendidik yang lebih kompeten, serta dukungan teknologi yang memadai, sementara sekolah di wilayah pinggiran atau terpencil sering menghadapi keterbatasan sarana prasarana, akses pelatihan, dan supervisi yang berkelanjutan. Perbedaan ini menyebabkan implementasi standar penjaminan mutu tidak berjalan seragam, sehingga capaian mutu pendidikan menjadi tidak seimbang. Selain itu, keterbatasan koordinasi dan distribusi kebijakan dari pemerintah juga dapat memperlebar kesenjangan mutu antar wilayah. Oleh karena itu, diperlukan strategi afirmatif, pemerataan sumber daya, serta penguatan pendampingan dan monitoring yang berkelanjutan agar sistem penjaminan mutu dapat diterapkan secara lebih adil dan efektif di seluruh wilayah.

3) Kurangnya pemahaman tentang budaya mutu

Tantangan dalam penerapan sistem penjaminan mutu pendidikan pada aspek kurangnya pemahaman tentang budaya mutu terlihat dari masih terbatasnya kesadaran dan komitmen seluruh warga sekolah terhadap pentingnya peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Banyak pendidik dan tenaga kependidikan yang memandang penjaminan mutu hanya sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai kebutuhan mendasar untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar.

Hal ini menyebabkan implementasi standar mutu tidak dilakukan secara konsisten dan cenderung bersifat formalitas. Selain itu, minimnya sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan terkait konsep budaya mutu juga memperkuat rendahnya internalisasi nilai-nilai mutu dalam praktik sehari-hari. Akibatnya, upaya perbaikan berkelanjutan tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan pemahaman melalui pelatihan berkelanjutan, kepemimpinan yang visioner, serta pembiasaan budaya refleksi dan evaluasi agar budaya mutu dapat tumbuh dan menjadi bagian integral dalam lingkungan sekolah.

4) Kompleksitas birokrasi pendidikan

Tantangan dalam penerapan sistem penjaminan mutu pendidikan pada aspek kompleksitas birokrasi pendidikan tercermin dari banyaknya regulasi, prosedur administratif, serta alur koordinasi yang harus dilalui oleh sekolah dalam menjalankan program mutu. Kondisi ini sering kali menyebabkan proses pengambilan keputusan menjadi lambat dan kurang fleksibel, sehingga menghambat respons cepat terhadap kebutuhan peningkatan mutu. Selain itu, tumpang tindih kebijakan antara tingkat pusat dan daerah dapat menimbulkan kebingungan dalam implementasi di lapangan. Beban administratif yang tinggi juga menyita waktu dan energi tenaga pendidik serta kependidikan, sehingga fokus terhadap pengembangan kualitas pembelajaran menjadi berkurang. Akibatnya, pelaksanaan sistem penjaminan mutu cenderung tidak efektif dan kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan penyederhanaan birokrasi, harmonisasi kebijakan, serta digitalisasi sistem administrasi agar proses penjaminan mutu dapat berjalan lebih efisien, transparan, dan responsif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ketercapaian sistem penjaminan mutu pendidikan di SDIT Global Insan Madani Kota Bekasi menunjukkan bahwa secara konseptual dan implementatif, sekolah telah memiliki kerangka kerja yang jelas dan terstruktur dalam menjamin kualitas pendidikan. Seluruh komponen utama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjut, telah dijalankan secara sistematis dan mengacu pada standar yang berlaku. Hal ini mencerminkan adanya komitmen kuat dari pihak sekolah dalam membangun dan mempertahankan budaya mutu yang berkelanjutan.

Keberhasilan penjaminan mutu di SDIT Global Insan Madani Kota Bekasi ditopang oleh kepemimpinan yang visioner, sistem manajemen yang efektif, serta sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Model penjaminan mutu yang diterapkan dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi institusi pendidikan lain dalam upaya mencapai mutu pendidikan yang unggul dan berkelanjutan.

Namun demikian, dalam proses penerapannya masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kompetensi, menjadi hambatan dalam optimalisasi pelaksanaan penjaminan mutu. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang budaya mutu di kalangan warga sekolah menyebabkan implementasi seringkali belum konsisten dan cenderung bersifat administratif. Kompleksitas birokrasi pendidikan juga turut memperlambat proses pengambilan keputusan dan mengurangi efektivitas pelaksanaan program mutu, sementara disparitas mutu antar wilayah menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi keseragaman pencapaian standar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sistem penjaminan mutu di SDIT Global Insan Madani telah berjalan dengan baik dan menunjukkan arah yang positif, optimalisasi masih diperlukan agar seluruh aspek dapat tercapai secara maksimal. Upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan pemahaman terhadap budaya mutu, penyederhanaan birokrasi, serta dukungan kebijakan yang lebih merata menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan. Dengan perbaikan berkelanjutan dan sinergi antar pemangku kepentingan, sistem penjaminan mutu diharapkan dapat mencapai tingkat efektivitas yang lebih tinggi dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Dien, F. H. J., et al. (2022). Pelaksanaan proses penjaminan mutu di sekolah penggerak.
- Mudarti, H., et al. (2024). Sistem penjaminan mutu eksternal dan akreditasi.
- Nur Alim. (2024). Sistem penjaminan mutu terpadu manajemen pendidikan.
- Pandales, S., et al. (2024). Peningkatan kualitas pendidikan melalui sistem penjaminan standar mutu.
- Rifa'i, A. A. (2019). Sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi di Indonesia. *Eduagama Journal*.
- Rizal, S. (2020). Peningkatan kualitas pendidikan melalui sistem penjaminan mutu. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Sukarni, & Julaiha. (t.t.). Sistem penjaminan mutu pendidikan. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*.

